ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

OLEH:
IHSANAL HUDA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1442 H

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM

PADA FILM SANG PENCERAH
GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:
Ihsanal Huda
NIM. 140 1111 864

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsanal Huda

NIM : 140 1111 864

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 13 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan,

Ihsanal Huda

NIM. 140 1111 864

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo.
Nama	: Ihsanal Huda
NIM	: 140 1111 864
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 14 Mei 2021

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Sri Hidayati, MA	Surawan, M.S.I
NIP. 19720929 199803 2 002	NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,	Ketua Jurusan Tarbiyah,
Dr. Nurul Wahdah, M.Pd	Sri Hidayati, MA
NIP. 19800307 200604 2 004	NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/**
Munaqasah Skripsi
An. Ihsanal Huda

Palangka Raya, 14 Mei 2021

Kepada,
Yth, Ketua Jurusan Tarbiyah
FITK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ihsanal Huda
NIM : 140 1111 864
Judul : **Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sajana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing 1,

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

Pembimbing 2,

Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: **Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo**
Nama	: Ihsanal Huda
NIM	: 140 111 1864
Fakultas	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasyah tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Mei 2021 M/06 Syawal 1442 H

TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy, H.B, M.Fil.I**
   (Ketua/Penguji) (.....)
2. **H. Fimier Liadi, M. Pd**
   (Penguji Utama) (.....)
3. **Sri Hidayati, MA**
   (Penguji) (.....)
4. **Surawan, M.S.I**
   (Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya,

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG PENCERAH GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO

ABSTRAK

Film “Sang Pencerah” adalah film yang di ambil dari kisah nyata pendiri Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Selain itu film “Sang Pencerah” juga menarik untuk di tonton oleh kalangan masyarakat Indonesia, terutama yang beragama Islam, karena menyuguhkan tema yang lebih natural dan berkulaitas yakni mengangkat tema perjuangan yang merupakan realita atau kenyataan kehidupan dari seorang tokoh Agama Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diperlihatkan dalam film “Sang Pencerah”.

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*), yang bersumber dari rekaman video film “Sang Pencerah” diproduksi oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT Multivision Plus (MVP), serta sumber lainnya berupa novel Sang Pencerah. Sedangkan analisis yang akan peniliti gunakan dalam pengambilan data adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan memutar film “Sang Pencerah” untuk diamati mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam. Kemudian peneliti menganalisis isi dialog atau narasi dari film yang diklarifikasikan dalam nilai pendidikan Keimanan (Aqidah), nilai pendidikan Ibadah (Syari’ah), dan nilai pendidikan Akhlak, serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari beberapa scene yang ada pada film “Sang Pencerah” menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam itu kemudian di kelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu 1) Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah), adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali (Hari Akhir). 2) Nilai Pendidikan Ibadah (Syari’ah) meliputi perintah mendirikan shalat dan perintah Amar Ma’ruf Nahi Munkar. 3) Nilai Pendidikan Akhlak, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia.

Kata Kuci: Film, Nilai, Pendidikan Islam

ANALYSIS OF THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION IN THE LIGHTING MOVIE WISH HANUNG BRAMANTYO DIRECTOR

ABSTRACT

The movie “The Lighting” is a movie taken from the true story of founder of Muhammadiyah, named K.H. Ahmad Dahlan directed by Hanung Bramantyo. Moreover “The Lighting” movie it is also interesting to watch by Indonesian people, especially those who are Muslims, because it presents a more natural and quality theme of struggle which is the reality’s of the life an Islamic religious figure in Indonesia. This research aimed to determine the message about the value of Islamic education shown in the movie “The Lighting”.

The type of research to be carried out is qualitative research using the (*library research*) method, which is sourced from the video recording of "the Lighting" movie produced by Raam Punjabi under the auspices of PT Multivision Plus (MVP), as well as other sources in the form of ”The Lighting” novel. While the analysis that the researcher will use in data collection is (*content analysis*), namely by showing "The Lighting" movie to observe matters relating to Islamic education. Then the researcher analyzed the contents of the dialogue or narrative from the film which was clarified in the value of faith education (Aqidah), the value of religious education (Syari'ah), and the value of moral education, and connected with relevant theories.

The results of this study conclude that the several scenes in ”The Lighting” movie show the values of Islamic education.The values of Islamic education are then grouped into three main categories, Namely 1) The Value of Faith Education (Aqidah), is a prohibition against associating partners with Allah and believing in a place to return (the Last Day). 2) The Value of Worship Education (Syari'ah) includes the command to establish prayers and the order of the Amar Ma'ruf Nahi Munkar. 3) Moral Education Value, the form of behavior displayed is morals towards Allah, Morals towards fellow humans.

Keywords: Film, Value, Islamic Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo" yang merupakan syarat akhir untuk menyelesaikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan nabi kita Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau hingga *yaumul akhir*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan dan motivasi, bantuan dari berbagai pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.

4. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyediakan fasilitas selama duduk dibangku kuliah.
5. Ibu Sri Hidayati, MA. sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah mengesahkan judul skripsi, serta sebagai Pembimbing I; yang telah banyak meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik, saran, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Surawan, M.S.I. sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dukungan, kritik, saran serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah melayani penulis serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dari teman-teman mungkin penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, dengan harapan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Palangka Raya, April 2021

Penulis,

Ihsanal Huda

NIM. 140 1111 864

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran" (Q.S. Al-Baqarah : 186).

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

Ibunda Dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Siti Ariyah) dan Ayah (Murtijo) yang telah memberikan kasih sayang, berupa do'a, dukungan, motivasi, semangat dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas degan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama belum bisa berbuat lebih.

Kakak Dan Adik Tercinta

Kakak saya (Choirul Fuadi) dan adik (Salis Nur Islammuddin) terima kasih telah memberikan bantuan, dukungan, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Dosen Pembimbing Akademik

H. Fimier Liadi, M.Pd, selaku dosen Pembimbing Akademik yang saya hormati, terima kasih banyak bapak telah berkenan membimbing dan menasehati saya selama menjalani proses perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

PERNYATAAN ORISINALITAS iii

PERSETUJUAN SKRIPSI iv

NOTA DINAS v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

MOTTO x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvii

.....

DAFTAR GAMBAR xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penelitian Terdahulu 5

C. Fokus Penelitian 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Kegunaan Penelitian 9

G. Definisi Operasional 11

H. Sistematika Penulisan.....13

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori.....15

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam 15

a. Pengertian Pendidikan Islam.....15

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam 18

1) Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah).....18

2) Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah).....22

3) Nilai Pendidikan Akhlak 27

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....30

a. Al-Qur'an 30

b. Al-Sunnah (Hadits) 31

c. Tujuan Pendidikan Islam.....32

B. Film 33

1. Pengertian Film 33

2. Jenis-Jenis Film 34

3. Unsur-unsur Film 35

4. Film Sang Pencerah.....37

A. Sinopsis 37

B. Kerangka Bepikir Dan Pertanyaan Penelitian 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis pendekatan yang digunakan 41

B. Tempat dan Waktu Penelitian 43
C. Instrumen Penelitian.....44
D. Sumber Data.....46
E. Teknik Pengumpulan Data.....46
F. Teknik Analisis Data.....49

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Film “Sang Pencerah”.....51
1. Identitas Film “Sang Pencerah’.....51
2. Latar 55
3. Pesan 56
B. Karakter Tokoh Dalam Film “Sang pencerah” 57
1. Lukman Sardi.....57
2. Zaskia Adya Mecca.....58
3. Slamet Raharjo.....59
4. Ikranegara.....59
5. Yati Soerachman 60
6. Sujiwo Tejo.....60
7. Dewi Irawan.....61
8. Agus Kuncoro Adi 61
9. Idrus Madeni 62
10. Sitok Srengenge 62
11. Dennis Adheswara 63
12. Ricky Perdana 63

13. Mario Irwansyah 64

14. Giring Nidji 64

BAB V HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian 66

1. Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah).....66

a. Larangan Menyekutukan Allah SWT 67

b. Meyakini Adanya Tempat Kembali.....69

2. Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah).....72

a. Perintah Mendirikan Shalat.....72

b. Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar 74

3. Nilai Pendidikan Akhlak.....77

a. Akhlak Kepada Allah SWT 78

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia.....80

B. Analisis.....86

1. Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah).....86

a. Larangan Menyekutukan Allah SWT 86

b. Meyakini Adanya Tempat Kembali.....88

2. Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah).....91

a. Perintah Mendirikan Shalat.....91

b. Perintah Amar Makruf Nahi Munkar.....94

3. Nilai Pendidikan Akhlak.....97

a. Akhlak Kepada Allah SWT 97

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....100

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....104

B. Saran.....104

DAFTAR PUSTAKA.....106

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Nilai Pendidikan Islam dalam Larangan Menyekutukan Allah SWT....67

Tabel 5.2 Nilai Pendidikan Islam dalam Menyakini Adanya Tempat Kembali 69

Tabel 5.3 Nilai Pendidikan Islam dalam Perintah Mendirikan Shalat.....72

Tabel 5.4 Nilai Pendidikan Islam Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....74

Tabel 5.5 Nilai Pendidikan Islam dalam Akhlak Kepada Allah SWT.....78

Tabel 5.6 Nilai Pendidikan Islam dalam Akhlak Terhadap Sesama Manusia 80

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Film Sang Pencerah 50

Gambar 4.2 Lukman Sardi sebagai K.H. Ahmad Dahlan 56

Gambar 4.3 Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Walidah.....57

Gambar 4.4 Slamet Raharjo sebagai Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat 58

Gambar 4.5 Ikranegara sebagai K.H. Abu Bakar.....58

Gambar 4.6 Yati Soerachman sebagai Nyai Abu Bakar 59

Gambar 4.7 Sujiwo Tejo sebagai Kyai Muhammad Fadlil.....59

Gambar 4.8 Dewi Irawan sebagai Nyai Muhammad Fadlil.....60

Gambar 4.9 Agus Kuncoro sebagai Adi Kyai Muhammad Noor 60

Gambar 4.10 Idrus Madeni sebagai Kyai Muhsen.....61

Gambar 4.11 Sitok Srengenge sebagai Sri Sultan Hamengkubuwono VII.....61

Gambar 4.12 Dennis Adheswara sebagai Hisyam 62

Gambar 4.13 Ricky Perdana sebagai Muhammad Sangidu 62

Gambar 4.14 Mario Irwansyah sebagai Muhammad Fachrudin 63

Gambar 4.15 Giring Nidji sebagai Muhammad Sudja.....63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kesinambungan antara berbagai pihak baik itu pemerintah, satuan pendidikan, guru maupun siswa dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 3 disebutkan bahwa "Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional". Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional adalah :

"Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Pasal 3 Sisdiknas 2003).

Dalam firman Allah SWT, sebagai berikut;

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (QS. Al-Ankabut: 43).

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal. Sumber pendidikan tidak

hanya di dapat oleh seorang pendidik namun juga melalui media pendidikan, baik cetak maupun elektronik memainkan peranan yang sangat baik.

Salah satu produk yang dihasilkan media elektronik adalah film. Film merupakan karya seni budaya yang terwujud berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Hal itu bermakna bahwa film merupakan hasil proses kreatif warga negara yang dilakukan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta sistem nilai, gagasan, norma, dan tindakan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.Film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara juga bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak) dengan daya pengaruh yang besar. Itulah sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong karya kreatif. Berikut konten kebijakan negara tentang Perfilma dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009, Pasal 1 dalam Undang-Undang yang dimaksud dengan:

1. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.
2. Perfilman adalah berbagai hal yang berhubungan dengan film.
3. Budaya bangsa adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan hasil karya bangsa Indonesia di seluruh wilayah nusantara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Kegiatan perfilman adalah penyelenggaraan perfilman yang langsung berhubungan dengan film dan bersifat nonkomersial.
5. Usaha perfilman adalah penyelenggaraan perfilman yang langsung berhubungan dengan film dan bersifat komersial.
6. Masyarakat adalah warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang perfilman.
7. Iklan film adalah bentuk publikasi dan promosi film.
8. Insan perfilman adalah setiap orang yang memiliki potensi dan kompetensi dalam perfilman dan berperan dalam pembuatan film.
9. Sensor film adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum.
10. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan Pemerintahan Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
11. Pemerintah daerah adalah gubernur, bupati atau walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
12. Menteri adalah menteri yang membidangi urusan kebudayaan.

Film berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan semata. Fungsi dari film juga lebih dari itu, film dapat memberikan edukasi terhadap yang melihatnya. Dengan film, seharusnya dapat mempengaruhi masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang terdidik. Oleh karena itu, muncul juga istilah *edutainment,* yakni istilah untuk film yang memberikan hiburan pada

penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk mengubah prilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor.

> Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan efek visual dalam film tersebut, namun lebih pada esensi atau makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan estetika-estetika yang baik, sederhana, dan semanusiawi mengkin sehingga penonton akan membawa pulang pesan tersebut sebagai suatu yang patut dicontoh, terhibur, tanpa membuatnya merasa bosan (Wijaya, 2013: 73).

Nilai pendidikan sebuah film jangan diartikan sebagaimana di bangku sekolah. Nilai sebuah film dimaksudkan bermakna semacam pesan-pesan, atau katakanlah moral film, yang semakin halus penggarapannya akan semakin baik pula tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, penonton tidak akan merasa digurui.

Dalam tayangan film Sang Pencerah, terdapat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang di sampaikan oleh adegan tokoh-tokoh didalamnya yang menceritakan tentang bagaimana modernisasi belajar keagamaan agar para pengikut tidak monoton dalam pembelajaran sebelumnya.

Film Sang Pencerah adalah sebuah film dari kehidupan pendiri salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yaitu K.H Ahmad Dahlan dengan organisasinya yaitu Muhammadiyah. Sudah tentu film ini tidak dikarang dengan bebas melainkan dari kisah nyata, seperti K.H Ahmad Dahlan menjadi sebuah kisah yang penuh motivasi dalam pendidikan Islam. Di tambah banyak problematikan pendidikan saat ini yang terus bermunculan. Sudah selaknya

kita sebagai insan terdidik untuk instropeksi diri dan berkaca pada perjuangan tokoh dimasa lalu dalam memperjuangkan pendidikan Islam seperti halnya dalam film Sang Pencerah. Adapun didalam film sang pencerah banyak mencakup nilai-nilai pendidikan Islam seperti Nilai pendidikan keimanan (aqidah), Nilai pendidikan ibadah (syari'ah), dan Nilai pendidikan akhlak. Selain itu juga, film sang pencerah tidak hanya menjadi tontonan bagi masyarakat, tetapi sebagai tuntunan dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul **"Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo."**

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh:

1. Nama Nadiya Virgina Aspalam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO Tahun 2020, judul **" Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Film Para Pencari Tuhan Jilid Delapan".** Hasil penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sinetron Para pencari Tuhan Jilid Delapan meliputi nilai ibadah dan akhlak. Nilai ibadah terdiri dari sholat fardhu dan sunnah, Berdo'a, Membaca Al-Qur'an dan Menutup aurat. Lalu nilai akhlak meliputi bersyukur ketika mendapat rezeki, Bersedekah, dan Ikhlas dalam beribadah.

   Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ialah penelitian sebelumnya lebih fokus pada Analisis

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Film Para Pencari Tuhan Jilid Delapan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih fokus kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah.

2. Nama Zainal Arsadi, IAIN Palangka Raya Tahun 2018, judul **"Nilai-Nilai Toleransi Agama Dalam Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1".** Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bentuk-bentuk nilai toleransi agama dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1" yaitu saling menghormati, saling mengerti dan memahami, *agree in disagreement*, dan berderma. Sedangkan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1" tersebut ialah mewujudkan keharmonisan, kepribadian baik, tolong-menolong, berderma/bersedekah dan adil. Lalu pesan-pesan dakwah tersebut ialah menerima berbagai perbedaan demi mewujudkan rasa persaudaraan dan keharmonisan terhadap sesama manusia, menjaga kerukunan antar umat beragama, meningkatkan kepribadian kea rah yang lebih baik, berempati terhadap saudara-saudara kita yang sedang membutuhkan pertolongan tanpa harus memandang perbedaan ras, agama, budaya, etnis dengan kita.

Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ialah penelitian sebelumnya lebih fokus pada Nilai-Nilai Toleransi Agama dalam film "Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1", sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih fokus kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah.

3. Nama Susanti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2015, judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin Dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk".** Hasil penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin Dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk. Meliputi nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah. Film Upin dan Ipin musim pertama memiliki 6 episode yang bertema ramadhan, yaitu episode *Esok Puasa, Dugaan, Nikmat, Tarawih, Esok Raya* dan *Hari Raya*.

   Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ialah penelitian sebelumnya lebih fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin Dan Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih fokus kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah.

4. Nama Ucha Manlintang Putri Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2020, judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Kartun Animasi Nussa Dan Rara".** Hasil penelitian ini ialah terdapat nilai-nilai pokok ajaran pendidikan agama islam, diantaranya meliputi iman, Islam dan ihsan, dimana sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran islam meliputi: Keimanan (Akidah), Ibadah (Syari'ah), dan Ikhsan (Akhlak).

Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang ialah penelitian sebelumnya lebih fokus pada Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Kartun Animasi Nussa Dan Rara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih fokus kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah.

C. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian terhadap objek yang akan diteliti, peneliti membatasi pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film sang pencerah garapan hanung bramantyo, meliputi:

1. Penelitian ini mengenai unsur pada film, yang mencakup : (1) tokoh dan penokohan, (2) latar, (3) alur.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan keimanan (Aqidah), nilai-nilai pendidikan ibadah (Syari'ah) dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan keimanan (aqidah) pada film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah (syari'ah) pada film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keimanan (aqidah) yang terdapat pada film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan ibadah (syari'ah) yang terdapat pada film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan ahlak yang terdapat pada film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
    a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam pada film Sang Pencerah.
    b. Sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua dan pendidik dalam member pengajaran tentan pendidikan Islam memalui film.
    c. Sebagai tambahan ilmu dan referensi bagi pembaca.
    d. Sebaga sumbangan ilmiah dan informasi untuk melakukan kajian ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada film.
    e. Sebagai sumbangan literature bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya.
2. Praktis
    a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan tentang semua yang berkaitan dengan nilai-nilai

pendidikan Islam, dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkadung dalam film Sang pencerah.

b. Bagi civitas akademik IAIN Palangka Raya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih khazanah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Pencerah.
c. Bagi para guru, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternative sumber bahan pembelajaran dan sebagai pengembangan media pembelajaran mengenai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang Pencerah.
d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai dasar rujukan pada masalah yang bersangkutan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Sang pencerah.

G. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Lebih spesifik, UUD RI 1945 pasal 28C ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri dan mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dari itu, pendidikan wajib diberikan tidak hanya untuk orang-orang normal saja, tetapi dapat diperoleh juga oleh mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan dari peserta

didik berkebutuhan khusus dan non-berkebutuhan khusus adalah melalui penerapan pendidikan inklusif.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepriadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffahi*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani mapun rohani.

Sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai ‘abdi Allah atau hamba Allah SWT. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisikal, ilmiah, linguistik, dan lain-lain. Baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.

3. Film Sang Pencerah

Film atau bisa juga disebut dengan movie sebenarnya adalah sekumpulan gambar diam yang diurutkan dan digerakkan dengan cepat sehingga seolah-olah gambar tersebut bergerak.

Sang Pencerah adalah sebuah film dokumenter karya Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Raam Punjabi dibawah naungan PT Multivision Plus (MVP) yang dirilis pada tahun 8 September 2010 di Yogyakarta.

Film ini menceritakan tentang perjalan Ahmad Dahlan dalam membangun organisasi Muhammadiyah dan mengasihi sesama makhluk Allah SWT. Setting yang digunakan dalam film ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya desa kauman yang merupakan kampung Islam terbesar di Yogyakarta pada tahun 1868. Dimana kemiskinan dan kebodohan merajalela akibat sistem tanam paksa pemerintah Belanda. Berbagai gagasan dan aksi sosial Ahmad Dahlan tidak hanya mencerminkan nalar kritisnya, melainkan kepeduliannya pada nasib rakyat yang kebanyakan menderita, tidak berpendidikan dan miskin.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penelitian yang baik, adapun sistematika penelitian ini dibagi ke dalam enam bab, yaitu:

BAB I : Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, , Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada film "Sang Pencerah", yang terdiri dari pengertian nilai-nilai, pendidikan islam, film Sang Pencerah.

BAB III : Berisi tentang Jenis dan Pendekatan yang digunakan, Desain Penelitian (Metode Penelitian).

BAB IV : Berisi tentang pemaparan data berupa desripsi film "Sang Pencerah" yang mencakup identitas film, latar, dan pesan dari film "Sang Pencerah". Serta membahas tentang karakter tokoh dalam film "Sang Pencerah".

BAB V : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang analisis terhadap nilai pendidikan Islam pada fil "Sang Pencerah". Analisis tersebut dibagi menjadi nilai pendidikan keimanan (Aqidah), nilai pendidikan Ibadah (Syari'ah), dan nilai pendidikan Akhlak. Kemudian di paparkan lagi pada bagian pembahasan.

BAB VI : Berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah pokok yang dianjurkan dalam penelitian ini, serta saran-saran yang bersifat membangun agar dapat dipraktekkan dan ralisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai secara *etimologi* merupakan pandangan kata *value* (bahasa inggris). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Kata nilai diartikan oleh para ahli dengan berbagai macam pengertian. Hal itu dikarenakan nilai sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang sangat komplek dan sulit ditentukan batasannya. Berikut ini beberapa pengertian nilai.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004: 11). Selain itu Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastra, 1980: 32-35).

"Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan maupun perilaku". Kaitannya dengan pemikiran ini, maka

nilai bercirikan pada keyakinan yang terkonsep pada akal, dirasa dalam hati dan direalisasikan melalui tingkah laku.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan. Istilah pendidikan berasal dari kata "didik' dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an". Mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie"*, yang berarti bimbingan yang memberikan kepada anak. Isitilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak (Dewantara, 1992).

Sedangkan dalam Bahasa Arab terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam yaitu *ta'lim, ta'dib* dan *tarbiyah*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda atau juga dapat berasal dari ata *'alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau member tanda. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa *ta'lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengerjakan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.

Adapun kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya'dabu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri, atau *adaba-ya'budu* yang berarti menjamu dengan cara yang sopan. Jadi bisa kata *ta'dib* berarti upaya menjamu atau melayani atau mempraktekkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku baik dan disiplin.

Adapun kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, tambah dan berkembang, atau bisa berasal dari kata *rabiya-yarba* berarti tumbuh menjadi besar dan dewasa. Atau bisa dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatun* yang berarti mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik. Dari beberapa kata diatas, dapat artikan bahwa kata tarbiyah berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, memperbaiki sesuatu atau potensi manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh menjadi dewasa dan sempurna.

Pengertian lain dari pendidikan Islam, yaitu menurut Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Dan juga Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai denga ajaran Islam (Rahman, 2012: 3).

Dengan demikian pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia

seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berakhir terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT.

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Setelah mengetahui arti dari nilai pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam, maka penulis mencoba memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari beberapa referensi yang nantinya dikaitkan dengan tayangan Film Sang Pencerah. Nilai-nilai tersebut mencakup, Nilai pendidikan keimanan (aqidah), Nilai pendidikan ibadah (syari'ah), dan Nilai pendidikan akhlak.

a. Nilai pendidikan keimanan (aqidah)

Secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqoda-ya'qidu'aqidatan* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti

perjanjian yang kuat dan teguh, dan terpatri lalu tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.

Sedangkan secara terminologi, aqidah berarti *credo, creed,* keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Menurut Jamil Ahaliba dalam kitab *mu'jam al-filsafi* diikuti Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* mengartikan bahwa aqidah adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung kokoh.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan pada hati yang tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; perbuatan dan amal saleh. Lebih lanjut, Abu A'la Al-Maududi yang dikutip Muhammad dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam, menyebutkan pengaruh aqidah adalah sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan picik dan yang sempit.
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga orang lain.
3. Membentuk manusia menjadi lebih jujur dan adil.
4. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi persoalan dan situasi.

5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, dan optimism.
6. Menanamkan sifat kesatria, semangat, berani, dan tidak gentar mengahadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati.
7. Menciptakan hidup ridha dan sikap ramah.
8. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Ilahi.

Dari penjelasan diatas tentang karakteristik aqidah Islam tersebut, maka dapat disimpulkan tentang prinsip dan nilai aqidah Islam adalah sebagai berikut: Berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, Maksudnya adalah beribadah murni karena Allah dan kepada Allah semata, tidak pada yang lain-Nya (tauhid), secara garis besar tauhid adalah meng-Esakan Allah dalam ibadah.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam surah Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita

> menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S Ali Imran [3]: 64).

Larangan menyekutukan Allah atau lebih dikenal dengan syirik, yaitu bersekutu, berserikat atau nasib. Syirik secara istilah adalah anggapan atau iktikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT. Definisi diatas dapat diartikan bahwa syirik ialah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT seperti berdoa atau meminta pertolongan kepada selain Allah SWT (Hasiah, 2017: 84).

Dijelaskan juga dalam surah Al-A'raf ayat 193, berbunyi;

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

Artinya : "Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri" (Q.S Al-A'raf : 193).

Larangan menyekutukan Allah SWT, termasuk perbuatan syirik karena menyekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang amat besar, sama halnya dengan menganiaya dan membodohi diri sendiri. Syirik merupakan suatu fenomena

kemasyarakatan yang muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tahuhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid menghantarkannya kepada kesesatan atau kedzaliman (Syirik).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Luqman : 13).

b. Nilai pendidikan ibadah (syari'ah)

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Majlis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya, dan menjahui larangan-Nya, dan mengamalkan segaya yang diizinkan-Nya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish Shihab menjawab 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui*, menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tentang definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far Subhani, yaitu "ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan

dan prktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya seseorang tunduk.

Ibadah secara umum mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ibadah dalam inilah yang merupakan tugas manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah prilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, atau disebut ritual.

Adapun jenis-jenis ibadah diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Ibadah *madhah,* artinya penghambat yang murni dan hanya merupakan hubungan antara hamba dengan sang pencipta secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip, yaitu:
   a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil yang diperintahkan.
   b) Tatacaranya harus berpola kepada Rasulullah.
   c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan atas).
   d) Azaznya taat.
2) Ibadah Ghairuh mahdhah, artinya ibadah disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah dan juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada 4, yaitu:

a) Keberadaannya didasarkan atas dasar tidak adanya dalil yang melarang.
b) Taat pelaksanaannya tidak perlu berpola seperti Rasulullah.
c) Bersifat rasional.
d) Azaznya manfaat, selama itu bermanfaat maka selama itu boleh dilakukan.

Di dalam Islam nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas, akan tetapi lebih luas lagi, karena pemahaman nilai ibadah dalam Islam adalah juga mencakup segala perbuatan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan secara ikhlas semata hanya ingin mendapatkan ridha dari Allah Swt.

Cakupan dan bentuk-bentuk ibadah, antara lain menuliskan, ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt. Dalam bentuk ucapan dan perbuatan lahir dan batin, seperti sholat, puasa, haji, dan kebenarannya dalam berucap, kebaktiannya kepada orang tua, silaturahim, dan lain-lain.

Secara bahasa shalat ialah do'a, sedangkan secara istilah agama Islam shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (Abdurrahman & Bakhri, 2006: 55). Di kutip

dalam Az-Zuhaili (2010: 543) bahwa pengertian shalat menurut bahasa adalah do'a atau meminta kebaikan. Adapu menurut hukum *syara'*, shalat berarti semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam. Shalat yang dikehendaki dalam Islam bukanlah sekedar gerakan badan dan berkata-kata yang diucapkan oleh lidah. Idealnya shalat merupakan rangkaian ibadah yang langsung menuju ke hadapan Allah SWT, dan dilakukan dengan khusyuk demi mencegah diri dari perbuatan keji ataupun mungkar (Rauf, 2008: 189).

Islam memberikan keutamaan yang sangat besar tentang shalat yang tidak pernah di berikan atas ibadah lain. Sebab shalat adalah tiang agama Islam. Jika sesorang tidak mendirikan shalat, maka dipastikan agamanya ibarat tidak bertiang, tidak memiliki pondasi yang kuat dan kokoh sehingga mudah goyah. Hukum mendirikan shalat 5 waktu bagi umat muslim yaitu wajib terutama bagi yang sudah baligh (Sabiq, 2013: 143).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Dimanapun seorang muslim berada, ketika waktu shalat sudah tiba hendaknya umat Islam wajib untuk melaksanakannya.

Selain itu juga, shalat yang sangat utama dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu shalat yang dilakukan di awal

waktu. Di samping itu Allah SWT juga menekankan pada hambanya untuk melaksanakan shalat tepat waktu.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q.S. An-Nisa' [4]: 103).

Shalat sendiri bukan hanya merupakan kewajiban bagi umat muslim. Namun juga di dalamnya terdapat nilai-nilai diantaranya mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Sebagaimana firman Allah SWT, pada surah Al-Ankabut ayat 45:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S Al-Ankabut [29]: 45).

c. Nilai pendidikan akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar *khuluqun*) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama lebih banyak mendefinisikan, diantaranya *Imam Al-Ghazali* dalam kitabnya *Ihya'ulumal-din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih dirasakan. Secara teologis dan historis akhlak tampil memandu dan mengawal perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat (Rosalia, 2018: 25-31).

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *Akhlaqul Majmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah SWT ialah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur, dan bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan

kepada Allah SWT (Nurhasan, 2018:101). Sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12-13, sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : [12] “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". [13] “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S Luqman [31]: 12-13).

Selanjutnya dijelaskan juga dalam surah Al-Hujurat ayat 11, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan

> adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim" (Q.S Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat di atas untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari pada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti melakukan aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda. Karena, jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri (Pornawati, 2019: 69).

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang ma merobohkan ataupun mempengaruhinya (Herlina, 2018: 26).

Adapun dasar-dasar pendidikan Islam secara garis besar ada dua yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

a) Al-Qur'an

Sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muahammad SAW., Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjukkan manusia kea rah yang lebih baik. Firman Allah SWT,:

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

Artinya : "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS. An-Nahl: 64).

b) Al-Sunnah (Al-Hadits)

Kata Al-Hadits secara etimologi berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau diniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Menurut Al-Subhi al-Shalih, kata al-Hadits juga merupakan dari bentuk isim dari *tahdits*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi

Saw. Dinamai dengan al-Hadits. Dari definisi tersebut, al-Hadits mempunyai tiga bentuk. *Pertama*, al-Hadits *qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, al-Hadits *fi'liyah* yang berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi Saw. *Ketiga*, al-Hadits *taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW., yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Dalam QS. Al-Hasr ayat 7 yang berbunyi;

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْ

Artinya: "apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah…" (QS. Al-Hasr, 59: 7).

Dari ayat diatas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan al-Hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk

pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis (Akmansyah, 2015: 131-133).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" secara etimologi berarti arah, maksud atau halauan. Dalam Bahasa Arab, "tujuan" disebut *Maqashid*. Sementara dalam Bahasa Inggris di istilahkan dengan *goal, purpose, objectives* atau *aim*. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. *Kedua*, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Rohman & Hairudin, 2018: 24-25).

Tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bagian dari perjalan hidup dan tujuan diciptakannya manusia yaitu semata-semata untuk beribadah kepada Allah SWT.

B. Film

1. Pengertian Film

Pengertian film Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Film pada dasarnya merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup juga karena adanya kombinasi antara suara, tatawaran, kostum dan panorama yang indah. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur manusia mencari hiburan dan meluangkan waktu. Alasan utama orang menonton film adalah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi.

Onong Uchjana Effendy, mendefinisikan film sebagai:

> Gambar yang bergerak secara mekanik yaitu berbentuk gambar-gambar yang terbuat dari seluloid yang transparan dalam jumlah yang banyak apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, maka gambar tersebut akan tampak seperti hidup. Dalam prosesnya film berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial yang memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap orang yang menonton atau melihatnya.

2. Jenis-jenis Film

Adapun pokok serta tujuan film diproduksi, film mempunyai kategori tersendiri. Film biasanya diproduksi untuk berbagai keperluan dan bahkan digunakan sebagai sarana penyampaian informasi. Menurut jenisnya film dibagi menjadi 4 jenis, diantaranya:

a. Film Dokumenter (*Documenter Films*)

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan antara lain informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

b. Film Berita (*News Reel*)

Film berita merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada penikmat harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

c. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita dibagi menjadi dua diantaranya:

1) Film pendek

Film pendek merupakan film yang disajikan dengan waktu yang relative sebentar biasanya dibawah 60 menit.

2) Film panjang

Film panjang merupakan film yang disajikan dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit.

3. Unsur-Unsur Film

Dalam suatu manajemen produksi khususnya film harus melibatkan beberapa departemen. Berikut beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam film:

a. Produser

Yaitu seseorang yang membiayai produksi film dan orang yang bertanggung jawab atas pembuatan film secara keseluruhan.

b. Sutradara

Adalah orang yang memimpin dalam pengambilan gambar, mengatur laku didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog.

c. Skenario

Adalah naskah cerita yang akan digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film.

d. Penata Fotografi

Merupakan orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerja sama dengan sutradara.

e. Penata artistik

Bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita dalm sebuah film.

f. Penata suara

Bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur dalam hasil akhir produksi film.

g. Penata musik

Bertugas untuk menata paduan bunyi (yang bukan efek suara) yang menambah nilai dramatic seluruh cerita film.

h. Pemeran

Bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film.

i. Penyunting

Yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai dengan konsep yang telah diberikan oleh sutradara.

j. Editor

Yaitu bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita (Latif, 2018: 24-34).

4. Film Sang Pencerah

1. Sinopsis

Sang pencerah adalah sebuah film Indonesia tahun 2010 yang mengangkat kisah nyata pendiri Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan. Film ini bergenre Drama Islami. Versi novel film ini, juga berjudul Sang Pencerah, ditulis oleh Akmal Nasery Basral, novelis yang juga wartawan majalah tempo. Film yang diproduksi atas kerjasama PT Wanna B Pictures dengan PT MVP Pictures. Yang didedikasikan kepada K.H Ahmad Dahlan dan perjuangannya dalam mendirikan Muhammadiyah. Film berlatar belakang sejarah di akhir abad ke-19 yang menceritakan sepak terjang Muhammadiyah Darwis, atau yang kemudian dikenal sebagai K.H Ahmad Dahlan.

Menceritakan tentang Darwis pemuda berusia 21 tahun yang baru saja pulang dari mekah. Ia sedih karena masyarakat di kampungnya melaksanakan ajaran agama Islam yang melenceng ke

arah yang sesat. Darwis juga mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan.

Hal pertama yang dibuktikan Darwis adalah arah kiblat yang melenceng. Ia menggunakan sebuah kompas di Masjid Besar Kauman untuk menunjukkan bahwa selama ini penduduk desa sembahyang tidak menghadap ke Ka'bah, melainkan ke arah Afrika. Sang Kyai, Cholil Kamaludiningrat tentu naik pitam karena menganggap Dahlan mengubah tradisi yang sudah dilaksanakan penduduk selama bertahun-tahun.

Ahmad Dahlan yang sudah dewasa kemudian merintis pergerakan untuk perbahan arah kiblat melalui suraunya. Namun, penduduk menganggap Dahlan sudah mengajarkan aliran sesat dan merusak keagungan Keraton dan Masjid Besar. Selain arah kiblat, ia mulai mengimbau masyarakat untuk berdo'a kepada Tuhan denga tanpa perantara. Masyarakat tidak perlu berdo'a dengan menggunakan kyai, ataupun sesajen. Ia megatakan bahwa semua umat manusia dapat berdo'a langsung kepada Tuhannya. Namun pada akhirnya, Dahlan dimusuhi orang-orang di kampungnya. Tidak hanya itu, kemudian Ahmad Dahlan berjuang untuk membentuk organisasi yang ia beri nama Muhammadiyah dengan tujuan untuk mengajak umat Islam agar tidak terbelakang, dan mampu mengikuti perkembangan zaman di Indonesia.

Ahmad Dahlan yang peduli akan pendidikan di lingkungan masyarakat, ia mendirikan sebuah sekolah yang mengajarkan banyak hal pada masyarakat kurang mampu, ia juga mengajar disebuah sekolah modern Belanda.

Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai Kyai kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa yaitu Boedi Utomo. Meskipun banyak yang menuduhnya kafir, namun Ahmad Dahlan tetap teguh pada pendirian tentang Islamnya. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid-murid setianya: Sudja (Giring Nidji), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah yang mengajarkan masyarakat Islam untuk berfikiran maju dan terbuka sesuai dengan zaman, yang sampai kini organisasi ini pun masih ada dan berkembang.

C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam sebagai bagian dari suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan hendak dicapai. Pendidikan Islam tidak lepas dari problem yang dihadapi, termasuk dalam pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam prosesnya, pendidikan Islam merupakan wadah persemaian benih-benih toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian.

Seperti halnya film Sang Pencerah yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Film ini cocok ditayangkan karena dapat menginspirasi masyarakat, remaja dan anak-anak akan nilai-nilai hidup khususnya nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

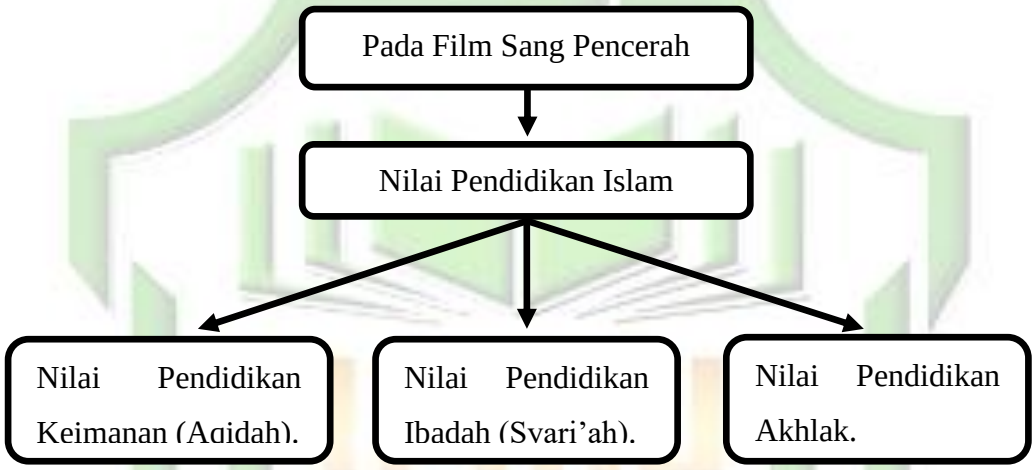

2. Pertanyaan Penelitian

Nilai-nilai pendidikan Islam pada film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo

1. Apa saja nilai pendidikan keimanan (Aqidah) yang berkaitan dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo?
2. Apa saja nilai pendidikan ibadah (Syari'ah) yang berkaitan dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo?

3. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan yang digunakan

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*Library research*). Penelitian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif* yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti.

2. Jenis Pendekatan Yang Digunakan

Menurut M.H. Abrams dalam bukunya wiyatmi, ada empat macam pendekatan terhadap karya sastra yang terdiri dari; *pertama* pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang dalam mengkaji sastra berupaya memahami karya sastra dengan realitas atau kenyataan. *Kedua* pendekatan ekspresif ialah pendekatan yang dalam memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. *Ketiga* pendekatan pragmatik ialah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk

menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. *Keempat* pendekatan obyektif ialah pendekatan yang memfokuskan kepada karya sastra itu sendiri.

Ke empat pendekatan tersebut kemudian mengalami perkembangan hingga muncul berbagai pendekatan seperti pendekatan structural, semiotik, sosiologi sastra, resepsi sastra, psikologi sastra, dan moral. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana utnuk menyampaikan tujuan.

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan pragmatik. Adapun ranah penelitian pragmatik terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan dan memanipulasi suatu produk makna.
2. Dalam proses membaca teks, yang paling dasar adaalh imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun objek-objek estetis yang kohesif dan konsisten.
3. Melalui struktur sastra yang komunikatis diteliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca.

Dari ketiga ranah penelitian pragmatik diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan dalam karya sastra yang kiranya harus memberikan gambaran yang mampu mengubah pembaca hingga sampai kepada efek komunikasi yang

memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan audience melakukan kegiatan yang bermanfaat dan tanggung jawab.

Karya sastra yang berorientasi pragmatik banyak mengandalkan aspek guna *(usefull)* dan nilai karya bagi penikmatnya, walaupun belum tentu berkualitas dari aspek-aspek literer, dalam sebuah karya mempunyai pengaruh tertentu bagi penikmatnya. Tak ubahnya dalam film, pengalaman seseorang dalam menikmati film menyerupai pengalaman dalam menghayati bahasa atau sastra. Artinya, orang yang jauh berpengalaman dalam menghayati film lebih banyak mendengar dan melihat dibandingkan dengan orang yang jarang melihat film. Dimulai dari keterlibatan emosional dan fikiran terhadap masalah, ide dan merasakan perasaan yang dapat membayangkan dunia rekaan yang ingin diciptakan sutradara. Kemudian penontonnya memahami dan menghayati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di UPT. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

   Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah bacaan yang berwujud karya ilmiah, penulis memerlukan data yang sudah terpenuhi dengan menelaah film dan sumber pendukung, maka penelitian ini bisa mencapai 1 bulan. Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan

Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, yaitu terhitung dari dari tanggal 13 Maret sampai 13 Mei 2021.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data, literatur, dan informasi mengenai pembahasan penelitian. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan (Alhamid & Anufia, 2019: 4).

Dalam penelitian, instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan dokumentasi.

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkankannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat di kuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan (Sugiyono, 2017: 224).

Di dalam penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka yang menjadi instrument utama yaitu penulis sendiri, dikarenakan penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, dan penafsiran data. Selain itu penulis juga menggunakan lembar observasi dalam rangka menunjang penelitian ini.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah (Rahayu & Kartini, 2016: 23).

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah rekaman video film Sang Pencerah.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah atau artikel, hasil penelitian terdahulu yang memiliki relvansi dengan analisis nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film.
3. Data tersier yaitu pendukung dari data sekunder yang terdiri dari kamus Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Arab-Indonesia, kamus Bahasa Inggris-Indonesia, kamus ilmiah populer, internet, buku ensklopedia Islam dan buku-buku tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada

suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara), Kuesioner (Angket), Dokumentasi dan gabungan ke empatnya.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, melalui:

1. Observasi

   Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari perbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

   Adapun metode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu film Sang Pencerah.

Lembar observasi pada film Sang Pencerah:

No	Nilai pendidikan Islam	Film yang diamati
1.	Nilai pendidikan keimanan (aqidah)	- Larangan menyekutukan Allah dengan mandi diawal puasa membuat sahnya puasa, pada scens 05.29-05.34. - Larangan menyembah pohon dengan menggunakan sesaji, pada scens 02.03-02.40. - Perintah untuk berdo'a langsung kepada Allah, scens 17.07-18.07.

2.	Nilai pendidikan ibadah (syari'ah)	- Perintah mendirikan shalat terdapat pada scens 16.33-16.40. - Perintah membaca surah al-Ma'un, pentingnya menyantuni anak yatim dan orang miskin, pada scens 36.10-36.58. - Perintah mendirikan shalat berjama'ah, pada scens 31.12-31.27. - Perintah berwudhu, pada scens 01.14.06-01.14.16
3.	Nilai pendidikan Akhlak	- Meluruskan arah kiblat, dengan menggunakan kompas dan peta, pada scens 24.48-26.05. - Detik-detik saat akan dilaksanakan penghancuran masjid yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan dan disuruh oleh hofd penghulu, pada scens 38.35-43.10.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dalam penelitian (Riduwan, 2005: 77).

Guna memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Menurut sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya

karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013: 308).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2016:248).

Sedangkan analisis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, ataupun tulisan (Arikunto, 2006: 309). Selanjutnya akan dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang sudah dikumpulkan.

Langkah-langkah dari analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Memutar film yang akan dijadikan objek penelitian.
2. Mentransfer adegan film serta dialog ke dalam bentuk tulisan atau skenario.
3. Menganalisis isi dan metode, untuk diklarifikasikan berdasarkan pembagian yang sudah ditentukan.
4. Menghubungkan dengan buku-buku yang relevan.

5. Mengintegrasikannya dengan teori-teori yang digunakan.
6. Menganalisi data dalam film.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Film "Sang Pencerah"

1. Identitas Film "Sang Pencerah"

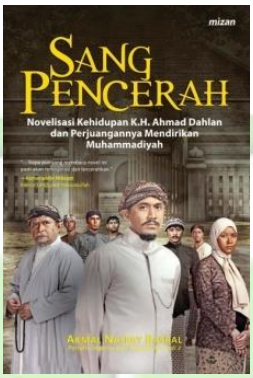

Gambar 4.1 Cover Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah memulai syuting pada hari Kamis, 20 Mei 2010 dan dirilis pada hari Rabu, 8 September 2010 dengan durasi waktu 1 jam 53 menit 54 detik. Penayangan film ini yaitu diseluruh Indonesia. Film ini tidak hanya ditayangkan di bioskop saja, melainkan di TV maupun di media sosial. Salah satu media sosial yang menayangkan film Sang Pencerah ini yaitu Youtube. Dalam satu tahun yang lalu tepatnya tanggal 15 September 2019, penayangan film Sang Pencerah garapan Hanung Bramantyo ini tembus 571.297 kali ditonton oleh seluruh masyarakat yang ada di Indonesia. Film Sang Pencerah adalah film religi berdasarkan kisah nyata yang berlokasi Yogyakarta. Pemeran utama film ini adalah Lukman Sardi sebagai K.H Ahmad

Dahlan, Muhammad Ihsan Tarore sebagai Muhammad Darwis, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film Sang Pencerah diproduksi oleh Raam Punjabi dibawah naungan PT Multivision Plus (MVP).

Film Sang Pencerah mengangkat tema tentang toleransi sesama umat beragama, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan. Film ini mengangkat tema kisah Lukman Sardi sebagai sosok Pahlawan Nasional yang tidak banyak diketahui oleh publik dan pembaharu Islam di Indonesia. Film ini merupakan kisah nyata dari pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). Pengambilan kota Yogyakarta sebagai lokasi pengambilan syuting film dikarenakan kota tersebut merupakan kejadian sebenarnya dari kisah K.H Ahmad Dahlan. Lokasi tersebut diantaranya di Kauman (Yogyakarta), Kota Gede (Yogyakarta), Kota Gede, Museum Kereta Api Ambarawa (Jawa Tengah) dan Kebun Raya Bogor.

Dikemas dalam film religi, Film Sang Pencerah diharapkan mampu memberikan nilai-nilai pendidikan bagi para penonton, terkhusus bagi masyarakat Indonesia yang beragama Islam.

Diproduseri oleh Raam Punjabi yang mempunyai nama lengkap Raam Jethmal Punjabi, ia adalah salah satu lulusan sekolah tinggi dibidang Accounting dan Businessman pada tahun 1959. Berawal dari

hobi menonton film, Raam Punjabi mulai mencari-cari peluang untuk bekerja di dunia film. Mulai usia 20 tahun, Raam Punjabi mulai mencoba memproduksi film. Bersama dua anaknya Dhamoo Punjabi dan Gobind Punjabi, Raam Punjabi bekerja menjadi improtir film di PT Indako Film pada tahun 1967. Pada tahun 1971-1976, Raam Punjabi mendirikan PT Panorama Film dan memproduksi film Indonesia perta berjudul "Mama" bersama PT Aries Internasional Film. Pada tahun 1990, Raam Punjabi mendidrikan rumah produksi PT Tripar Multivision Plus dan berdiri hingga sekarang.

Sutradara sekaligus Penulis Naskah dalam fim ini adalah Hanung Bramantyo, ia adalah salah satu lulusan kampus Institut kesenian Jakarta (IKJ) Jurusan Film dan Fakultas Film dan Televisi. sampai tahun 2019, Hanung Bramanyo tercatat sebagai sutradara yang cukup berkecimpung di dunia perfilman. Selain film Sang Pencerah, ada beberapa film yang berhasil digarapnya seperti, "Brownies" (2004), "Catatan Akhir Sekolah" (2005), "Lentera Merah" (2006), "Get Married" (2007), "Ayat-Ayat Cinta" (2008), "Get Married 2" (2009), "Cinta Tapi Beda" (2012), "Soekarno: Indonesia Merdeka" (2013), dan "Hijab" (2015). Hanung Bramantyo pernah tercatat sebagai sutradara yang paling banyak dinominasikan dalam kategori "Sutradara Terbaik" pada Festival Film Indonesia.

Dalam pembuatan film, tidak lepas dari *crew* atau tim yang bekerja agar tercapainya film itu sendiri. Film ini diproduksi oleh PT

Multivision Plus yang disutradarai langsung oleh Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo merupakan sutradara yang pernah dinominasikan sebagai sutradara terbaik dengan judul film "Get Married". Berikut adalah nama-nama yang tergabung dalam proses pembuatan film Sang Pencerah.

Judul	: Sang Pencerah
Tanggal Rilis	: 8 September 2010
Durasi	: 1 jam 53 menit 54 detik
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Raam Punjabi
Produser Executive	: Gobind Punjabi
	Hanung Bramantyo
	Wicky V. Olindo
Pimpinan Kreatif	: Raakhee Punjabi
Produser Supervisi	: Hartawan Triguna
	Hasrafli Syarif
	Adrian Utama
Cerita & Skenario	: Hanung Bramantyo
Penanggung jawab Riset & Bahasa	: Sugeng Wahyudi
	Drs. Budi Setiawan
	Tafaul (Arab)
	Katinka Van Heuren
Penata Fotografi	: Faozan Rizal
Penata Artistik	: Allan Sebastian
Penyunting Gambar	: Wawan I Wibowo
Produser Lini	: Talita Amilia

	Fajar Nugros
Koordinator Casting	: Zaskia Adya Mecca
Penata Musik	: Tya Subiakto
Penata Suara	: Satrio Budiono Trisno
Penata Busana	: Retno Rantih Damayanti
Penata Rias	: Jerry Octavianus

2. Latar

Latar dari film Sang Pencerah adalah Kota Yogyakarta. Pemilihan kota Yogyakarta sebagai lokasi syuting dikarenakan kota tersebut merupakan tempat kejadian yang sebenarnya dari kisah nyata diangkatnya film ini. Selain itu juga, kota Yogyakarta merupakan tempat kelahiran sang sutradara yaitu Hanung Bramantyo. Tempat pengambilan syuting yang paling utama dilakukan di desa kauman, Yogyakarta. Dipilihnya desa kauman karena desa ini adalah tempat kelahiran dan dibesarkannya tokoh utama dalam film Sang Pencerah yaitu K.H Ahmad Dahlan.

Kauman adalah kampung Islami terbesar di Yogyakarta dengan menjadikan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama yang dipimpin oleh penghulu kamaludiningrat. Saat itu Islam bergeser ke arah tahayul dan mistik yang dipengaruhi oleh ajaran Syekh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan. Sedangkan kemiskinan dan kebodohan merajalela pada saat itu akibat politik tanam paksa pemerintahan Belanda.

Darwis gelisah melihat lingkungannya yang melaksanakan syari'at Islam yang melenceng dari apa yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab itulah Darwis pergi ke Mekkah untuk mendalami ajaran agama Islam. Sepulang dari Mekkah, Darwis merubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Dimulai dari situlah perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembagan zaman (http://repository.umy.ac.id/2019/01/24/film-sang-pencerah-2019, di akses pada 24 Maret 2021 pukul 18.29 WIB).

3. Pesan

Film Sang Pencerah merupakan film yang membawa pesan perjuangan dan tekad kuat dalam meluruskan syari'at Islam. Ia dengan gagasan perubahan yang diusungnya memberi cahaya baru melalui gerakan pemurnian dan pencerahan. Walaupun untuk ikhtiarnya ia harus menghadapi hinaan, caci maki, fitnah dan arogansi kekuasaan. Sikap istiqomah, pada akhirnya mengantarkan gagasan perubahan yang diusungnya semakin nyata dan member inspirasi bagi banya orang untuk melakukan perlawanan terhadap kemapanan sebuah system social dan arogansi penguasa local yang menyimpang. Itulah K.H Ahmad Dahlan, Sang Pencerah! (https://www.kompasiana.com/pesan-moral-sang-pencerah.html, diakses pada 24 Maret 2021 pukul 19.06).

B. Karakter Tokoh Dalam Film "Sang Pencerah"

1. Lukman Sardi

Gambar 4.2 Lukman Sardi sebagi K.H. Ahmad Dahlan

Dalam film Sang Pencerah aktor Lukman Sardi terpilih memerankan karakter Muhammad Darwis, pemuda yang belakangan dikenal sebagai K.H. Ahmad Dahlan. Pendiri Muhammadiyah, seorang yang sedikit bicara tetapi kaya gagasan, teguh hidup sederhana tetapi mampu mengembangkan amal yang mengubah dunia, suka berdebat tetapi hangat bersahabat.

Lukman Sardi terpilih sebagai pemeran Muhammad Darwis bukan karena kehebatan aktingnya tetapi juga keandalan memainkan biola, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan muda di awal 1900.

Sebagai aktor, Lukman Sardi menyatakan akan berupaya semaksimal mungkin, mengarahkkan semua kemampuan yang dimiliki agar aktingnya pas untuk memberikan gambaran tentang K.H. Ahmad Dahlan.

2. Zaskia Adya Mecca

Gambar 4.3 Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Walidah

Lawan main Lukman Sardi adalah Zaskia Adya Mecca, ia sejak kecil biasa dipanggil dengan nama Zaskia. Pengalaman Zaskia dalam peran dunia perfilman tidak pernah diragukan lagi, sudah banyak judul film yang dibintanginya. Zaskia dalam film Sang Pencerah berperan sebagai Nyai Walidah. Diakui Zaskia, sebelumnya sempat gugup saat berperan sebagai Nyai Walidah dikarenakan sulit berbahasa Jawa.

Siti Walidah atau biasa di panggil Nyai Walidah merupakan istri K.H. Ahmad Dahlan yang juga anak dari K.H. Muhammad Fadlil dan Nyai Fadlil. Siti Walidah dikenal sebagai seorang yang baik hati dan memiliki paras yang indah, sehingga banyak warga Kauman yang ingin menjadikannya sebagai menantu. Tetapi orang tua Siti Walidah dan orang tua K.H Ahmad Dahlan sudah merencanakan akan menjodohkan mereka sejak kecil, sampai akhirnya mereka menikah di umur yang relatif muda.

3. Slamet Rahardjo

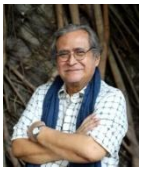

Gambar 4.4 Slamet Raharjo sebagai Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat

Slamet Rahardjo berperan sebagai Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, budayawan Lembaga Seniman dan Budayawan Muslim (Lesbumi) NU yang membela Islam Pribumi yang menjadi sasaran serangan K.H. Ahmad Dahlan.

Slamet Rahardjo dipilih sebagai Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, bukan hanya karena aktor yang serba bisa, tetapi juga memiliki tampang seram dan wibawa. Sesuai dengan karakter yang ia perankan yaitu Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat yang mempunyai sifat tegas untuk urusan membaca Al-Qur'an, Karen itu murid-murid beliau selalu terdengar keras apabila sedang melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

4. Ikranegara

Gambar 4.5 Ikranegara sebagai K.H. Abu Bakar

Ikranegara berperan sebagai K.H Abu Bakar, yang merupakan ayah dari K.H. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan pemuka agama yang memiliki karakter jiwa social yang tinggi, penyabar, rendah hati, dan mau berbagi dengan siapapun. K.H Abu Bakar adalah Imam Masjid Gedhe Kraton, beliau merupakan orang yang disegani dan dihormati oleh warga Kauman dan Kraton selain Sultan Hamengkubuwono.

5. Yati Soerachman

Gambar 4.6 Yati Soerachman sebagai Nyai Abu Bakar

Yati Soerachman berperan sebagai Siti Aminah (Nyai Abu Bakar) merupakan istri K.H. Abu Bakar yang juga ibu dari K.H. Ahmad Dahlan. Siti Aminah (Nyai Abu Bakar) adalah putrid dari Kyai Haji Ibrahim, seorang penghulu Kesultanan yang cukup terpandang. Karakter dari Siti Aminah (Nyai Abu Bakar) ibu K.H. Ahmad Dahlan ini ialah penyabar, penyayang, terutama kepada anak-anaknya seperti K.H. Ahmad Dahlan.

6. Sujiwo Tejo

Gambar 4.7 Sujiwo Tejo sebagai Kyai Muhammad Fadlil

Sujiwo Tejo yang berperan sebagai Muhammad Fadlil atau biasa dipanggil Kyai Fadlil merupakan ayah dari Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), istri dari K.H. Ahmad Dahlan. Beliau juga Kyai yang dikenal sebagai pedagang kain batik. Karakter yang harus diperankan oleh Sujiwo Tejo dalam sosok ini, harus menjadi seorang yang ramah, baik hati, dan tidak mudah marah, disegani dan dihormati oleh warga-warga

kauman karena Kyai Fadlil merupakan sorang pemuka agama seperti K.H. Abu Bakar.

7. Dewi Irawan

Gambar 4.8 Dewi Irawan sebagai Nyai Muhammad Fadlil

Dewi Irawan yang berperan sebagai Nyai Muhammad Fadlil adalah ibu dari Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan juga istri dari Muhammad Fadlil atau sering dipanggil Kyai Fadlil. Karakter yang harus dikeluarkan dari sosok Nyai Muhammad Fadlil bagi pemeran adalah sikap teguh dalam menekuni dagangannya dengan membantu sang suami dalam berdagang Kain Batik di pasar Beringharjo.

8. Agus Kuncoro Adi

Gambar 4.9 Agus Kuncoro sebagai Adi Kyai Muhammad Noor

Agus Kuncoro Adi berperan sebagai Kyai Muhammad Noor merupakan kaka ipar K.H. Ahmad Dahlan. Karakter yang harus didapat dari sosok Kyai Muhammad Noor ialah memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu Agama, tetapi tidak sombong terhadap ilmu yang dimilikinya.

9. Idrus Madeni

Gambar 4.10 Idrus Madeni sebagai Kyai Muhsen

Idrus Madeni yang mendapat peran sebagai Kyai Muhsen yang juga kakak ipar dari K.H. Ahmad Dahlan. Karakter beliau digambarkan sebagai seorang yang penurut terlebih terhadap orang yang lebih tua dari dirinya.

10. Sitok Srengenge

Gambar 4.11 Sitok Srengenge sebagai Sri Sultan Hamengkubuwono VII

Sitok Srengenge berperan sebagai Sultan Hamengkubuwono VII dengan nama asli Raden Mas Murtejo, merupakan putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono VI. Karakter yang harus diperankan oleh sosok ini adalah bijaksana, dikarenakan beliau telah memerintahkan K.H. Ahmad Dahlan untuk kembali behaji dan menimba ilmi di Mekkah, dan pihak keraton yang membiayai.

11. Dennis Adheswara

Gambar 4.12 Dennis Adheswara sebagai Hisyam

Dennis Adheswara berperan sebagai Hisyam, yaitu salah satu murid dari K.H Ahmad Dahlan. Karakter dari murid ini yaitu penurut kepada seorang guru, humor dan banyak tanya tentang hal" yang baru ia lihat. Walaupun orang tuanya tidak menyetujui Hisyam mengaji di langgar K.H Ahmad Dahlan, ia tetap nekat dan setia kepada K.H Ahmad Dahlan.

12. Ricky Perdana

Gambar 1.13 Ricky Perdana sebagai Muhammad Sangidu

Ricky Perdana berperan sebagai Muhammad Sangidu. Murid dari K.H Ahmad Dahlan sekaligus adik tiri K.H Ahmad Dahlan. Muhammad Sangidu merupakan anak dari ibu tiri beliau atau istri kedua K.H Abu Bakar setelah istri pertamanya Siti Aminah Meninggal. Karakter yang harus di dapat dalam tokoh ini yaitu penurut, pemikiran yang luas. Beliau juga yang memberi usulan dalam memberikan nama organisasi Muhammadiyah, dan di setujui oleh K.H Ahmad Dahlan.

13. Mario Irwansyah

Gambar 1.14 Mario Irwansyah sebagai Muhammad Fachrudin

Mario Irwansyah berperan sebagai Muhammad Fachrudin. Setelah pulang dari naik Haji beliau mengganti nama menjadi Muhammad Fachrudin, beliau merupakan murid dari K.H Ahmad Dahlan. Karakter tokoh ini yaitu berpikir kritis dan juga hati-hati dalam bertindak. Kata-kata yang pernah diutarakan Muhammad Fachrudin untuk mendukung K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan perjuangan,

> "Kanjeng Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: Bahwa sesungguhnya Islam hadir dalam keadaan terasing, dan akan kembali dalam keadaann terasing pula. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu, karena sesungguhnya merekalah yang merapikan segala sesuatu yang salah".

14. Giring Nidji

Gambar 4.15 Giring Nidji sebagai Muhammad Sudja

Giring Nidji berperan sebagai Muhammad Sudja. Sejak kecil beliau dipanggil Daniel, setelah kepulangannya dari naik Haji dan merubah nama menjadi Muhammad Sudja. Beliau merupakan murid sekaligus guru pengganti di Langgar Kideoel ketika K.H Ahmad Dahlan tidak bisa hadir. Alasan Muhammd Sudja atau sering dipanggil

Sudja memilih mengaji di langgar K.H Ahmad Dahlan, karena merasa mendapatkan pengetahuan yang berbeda dari Masjid Gedhe dan K.H Ahmad Dahlan mengajar dengan metode yang sebelumnya tidak pernah diterapkan di Desanya. Karakter dari tokoh ini, yaitu penurut dengan apa yang dikatakan oleh gurunya, dan berwatak keras.

IAIN PALANGKARAYA

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT. Nilai pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu nilai pendidikan keimanan (Aqidah), nilai pendidikan ibadah (Syari'ah), nilai pendidikan Akhlak.

Dalam tahap ini, penulis akan menjelaskan hasil data yang ditemukan untuk dianalisis. Karena dengan fokus penelitian ini yaitu mencari nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo, maka data yang penulis tampilkan berupa *scenes* film yang mengandung nilai pendidikan Islam. Adapun nilai pendidikan Islam yang akan di analisis yaitu:

1. Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Pembahasan terkait keimanan ini berhubungan sekali dengan masalah akidah atau keyakinan. Sementara itu, masalah akidah termasuk pembahasan agama yang perlu diketahui oleh seorang muslim yang di dalamnya tidak ada perselisihan pendapat. Pembahasan akidah yang paling pokok adalah masalah tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT, sebagaimana yang akan dibahas di depan berkaitan dengan rukun iman pertama (Hidayat, 2019: 2).

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menganalisis *scene* film tentang nilai pendidikan keimanan (Aqidah). Pada film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo terdapat beberapa adegan yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan keimanan (Aqidah), diantara yaitu:

a. Larangan menyekutukan Allah SWT

Scenes dalam film Sang Pencerah yang menunjukkan nilai pendidikan Islam di dalam larangan menyekutukan Allah SWT, ditunjukkan dalam adegan film seperti tertera pada table 5.1. Pada adegan pertama, terdapat masyarakat yang sedang memberikan sesaji dan berdo'a sambil menyembah berhala.

Sedangkan dalam adegan ke dua, memperlihatkan masyarakat Kauman yang berbondong-bondong dengan membawa beberapa sesaji untuk melaksanakan ritual, seperti kemenyan, nasi tumpeng, dan lain-lain. Lalu pada adegan ketiga, terdapat suami istri yang sedang memberikan sesaji dengan mengahadap sebuah pohon beringin besar sambil berdo'a agar diberikan keselamatan.

Berikut *scenes* dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo yang menunjukkan nilai pendidikan Islam di dalam larangan menyekutukan Allah SWT, sebagai berikut;

Tabel 5.1 Nilai Pendidikan Islam di dalam Larangan Menyekutukan Allah SWT

No	Waktu	Visual	Dialog/Narasi
1	02.02-02.08		Adegan ini memperlihatkan suami istri sedang melakukan sesaji.
2.	02.10-02.29		Adegan ini memperlihatkan masyarakat Kauman berbondong-bondong sedang melakukan ritual dengan membawa sesaji. Dengan membaca “La illa Ha illallah”.
3.	02.30-03.07		Memperlihatkan suami istri sedang meminta permohonan kepada pohon besar dengan membaca mantra, ”Selamadji kakang kawah adi ari-ari, getih puser kadangku papat kalimo pancer, ewang-ewangono aku jabang bayine yu temon sak keluargo” artinya “Selamatkan air

			ketuban ari-ari, darah pusar, saudaraku empat kelima ditengah. Bantu aku anak bayinya kakak (perempuan) bertemu semua keluarga". Setelah membaca mantra suami istri lalu pergi, tidak lama kembali dan melihat sesaji yang mereka siapkan hilang. Percakapan: Istri : pakne, sesajen kita kok ilang to pakne. Pasti ada yang mencuri ini. Suami : nek ngono kuwi sesajene dewe di tompo mbokne. Istri : "matur nuwon mbah".

Sumber: Film Sang Pencerah

b. Meyakini adanya tempat kembali

Scenes film Sang Pencerah yang menunjukkan adanya tempat kembali ditunjukkan dalam adegan film yang tertera dalam table 5.2. Pada adegan pertama, Muhammad Darwis ingin pergi ke Mekkah dengan meminta izin kepada pamannya untuk memperdalam Ilmu Agama. Sedangkan adegan ke dua, terdapat

saat Darwis berada di Mekkah, beliau mengatakan bahwa jiwaku akan ku serahkan kepada-Mu ya Allah.

Berikut adalah *scenes* dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo yang menunjukkan nilai pendidikan Islam dalam meyakini adanya tempat kembali. Sebagai berikut;

Tabel 5.2 Nilai pendidikan Islam dalam meyakini adanya tempat kembali

No	Waktu	Visual	Dialog/Narasi
1.	07.46-07.53		Dalam adegan ini memperlihatkan Darwis dan Pamannya yaitu Kyai Muhammad Fadli sedang berbicara masalah keinginan Darwis pergi ke Mekkah. Percakapan: Darwis : Saya ingin pergi haji pakde, saya ingin belajar ke Mekkah… Pakde : Aku sudah dengar itu dari si nor, tpi untuk apa sih berlayar jauh-jauh, keadaan sudah susah kayak gini…

			Darwis : Saya… Saya ingin mendalami Islam pakde… Pakde : (Tertawa)… mendalami Islam, berapa banyak Kyai-kyai di kauman itu yang pergi ke Mekkah, sekali… dua kali… tiga kali… Tapi tetep goblok soal agama, goblok. Kalau kamu pulang dari Mekkah tapi tidak membawa perubahan apa-apa malah kamu semakin tunduk dengan jabatan ngarso dalem itu, apa bedamu dengan kyai-kyai majnun di kauman itu? Apa!
2.	11.00-11.20		Dalam adegan ini memperlihatkan darwis sedang berada di Mekkah. Pada saat di ka'bah, ia mengatakan "Jiwaku akan ku serahkan ya Allah, tapi kepada siapa, untuk siapa".

Sumber: Film Sang Pencerah

2. Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Nilai-nilai pendidikan Ibadah (Syari'ah) merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial. Dalam menjalin hubungan manusia dengan Allah SWT, banyak cara yang bisa dilakukan manusia itu sendiri yaitu dengan beriman dan bertaqwa.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menganalisis *scene* film tentang nilai pendidikan Ibadah (Syari'ah). Dalam film Sang Pencerah terdapat adegan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah SWT, yaitu:

a. Perintah mendirikan sholat

Scenes yang terdapat di film Sang Pencerah menunjukkan nilai pendidikan dalam perintah mendirikan sholat ditunjukkan dalam adegan film seperti yang tertera pada tabel 5.3. Pada adegan pertama, K.H Ahmad Dahlan mendirikan sholat berjama'ah di masjid besar keraton Yogyakarta.

Sedangkan adegan ke dua, terlihat ketika K.H Ahmad Dahlan sedang pergi ke pasar untuk membeli kain. Saat proses tawar menawar-menawar berlangsung, terdengar suara bedug berbunyi lalu K.H Ahmad Dahlan berhenti melakukan transaksi dengan penjual dan langsung pergi berwudhu untuk melaksanakan sholat. Lalu pada adegan ke tiga, terdapat pada saat

K.H Ahmad Dahlan sedang mengajarkan tata cara beribadah kepada murid-murid disekolah.

Berikut adalah *scenes* dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo yang menunjukkan nilai pendidikan dalam perintah mendirikan sholat.

Tabel 5.3 Nilai pendidikan Islam dalam perintah mendirikan sholat.

No	Waktu	Visual	Dialog/Narasi
1.	31.23-31.24		Adegan ini memperlihatkan K.H Ahmad Dahlan sedang melakukan sholat berjama'ah di Masjid Besar Kauman.
2.	24.26-24.36		Menampilkan adegan seorang laki-laki sedang memukul bedug, tanda bahwa masuknya waktu sholat.
3.	01.14.20-01.14.33		Memperlihatkan K.H Ahmad Dahlan sedang memberikan contoh kepada murid tentang

			tata cara sholat. Beliau sambil berkata "Pada saat kita sujud, kita meletakkan kepala kita benar-benar rata dengan tanah. Ini kepala, ini tanah rata dengan tanah. Kita merendahkan diri kita serendah-rendahnya dihadapan Allah SWT, agar kita selalu ingat bahwa kita makhluk ciptaannya".

Sumber: Film Sang Pencerah

b. Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Scenes dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo menunjukkan niai pendidikan tentang perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang ditunjukkan dalam adegan film yang tertera pada tabel 5.4. Pada adegan pertama, di saat K.H Ahmad Dahlan mengadakan pengajian dengan murid-muridnya. K.H Ahmad Dahlan membukanya dengan membaca surat Al-Ma'un.

Selanjutnya pada adegan ke dua, terlihat terlihat K.H Ahmad Dahlan sedang menyantuni anak-anak yatim. Kemudian pada

adegan ke tiga, memperlihatkan K.H Ahmad Dahlan sedang memberikan Ilmu pengetahuan Agama Islam disekolah Belanda. Beliau mempraktekkan tata cara berwudhu kepada murid-murid serta memberi penjelasan tentang pentingnya berwudhu.

Berikut *scenes* film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo yang menunjukkan nilai pendidikan tentang perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Tabel 5.4 Nilai Pendidikan Islam Tentang Perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

No	Waktu	Visual	Dialog/Narasi
1.	20.00-24.10		Memperlihatkan K.H Ahmad Dahlan bersama murid-muridnya sedang melaksanakan pengajian. Percakapan : Jazuli : (bertanya) Agama itu apa Kyai? Kyai : apa yang kalian rasakan? Daniel : "keindahan" Kyai : Kamu du? Sangidu : "kaya mimpi"

			Jazuli : sepertinya semua permasalahan tu rasa hilang kyai. Kyai : itulah agama, orang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah. Karena hakikan agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti. Lalu hisyam disuruh mencoba memainkan biola hasilnya kacau. Kyai : itulah agama, kalau kita tidak mempelajarinya dengan benar itu akan membuat resah lingkungan kita dan jadi bahan tertawaan.

2.	01.13.39- 01.14.04		Menampilkan adegan K.H Ahmad Dahlan sedang memberikan makanan kepada anak-anak. Beliau berkata kepada anak-anak "Ayo makan, habis makan kita belajar".
3.	01.14.06- 01.14.16		Pada adegan ini K.H Ahmad dahlan memberikan contoh tata cara berwudhu kepada murid-muridnya di Kweekschool. Beliau menjelaskan "pertama tangan, ya itu, itu harus kena semua airnya. Intinya adalah badan kita pada saat mau, bertemu dengan Allah SWT, harus bersih".

Sumber: Film Sang Pencerah

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sikap yang bisa menimbulkan kelakuan baik atau buruk bagi orang lain maupun diri sendiri. Akhlak sendiri bisa diartikan sebagai sikap, perilaku, watak, atau budi perkerti. Dengan kata

lain akhlak mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap Allah dan makhluk yang diciptakan.

Di dalam kehidupan 77sosial, manusia tentu harus memiliki sikap santun, ramah, tidak sombong, dan toleransi. Selain itu juga manusia harus bisa membiasakan diri untuk menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sendiri mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo terdapat nilai-nilai pendidikan Akhlak, diantaranya:

a. Akhlak kepada Allah

Scenes pada film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo yang mununjukkan pendidikan akhlak kepada Allah ditunjukkan dalam adegan yang tertera pada table 5.5. Dalam adegan pertama, terdapat suami istri yang sedang memuja pohon dengan memberikan sesajian. Di adegan ke dua, terlihat Darwis (K.H Ahmad Dahlan masih berumur 15 tahun) yang sedang mengambil sesaji milik ke dua suami istri tersebut. Lalu dalam adegan ke tiga, Darwis terlihat sedang membagikan sesaji yang ia ambil dari ke dua suami istri dan membagikannya kepada fakir miskin yang ada di desanya.

Berikut adalah *scenes* dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo yang menunjukkan pendidikan akhlak kepada Allah, sebagai berikut:

Tabel 5.5 Nilai Pendidikan Islam dalam Akhlak Kepada Allah SWT

No	Waktu	Visual	Dialog/Narasi
1.	2.34-2.35		Dalam scenes disamping terlihat suami istri sedang memuja pohon dengan memberikan sesaji.
2.	02.45-03.06		Gambar di samping memperlihatkan Muhammad Darwis sedang mengambil sesaji milik ke dua suami istri yang menyembah pohon.
3.	03.07-03.14		Gambar di samping terlihat Muhammad Darwis sedang membagikan sesaji yang ia ambil dari pohon besar untuk dibagikan kepada fakir miskin yang ada di desanya.

Sumber: Film Sang Pencerah

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo, terdapat adegan yang menunjukkan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang tertera pada table 5.6. Pada tabel ini memperlihatkan adegan memperlihatkan saat Darwis (K.H Ahmad Dahlan) yang sedang dimarahi oleh ayahnya. Selanjutnya pada adegan berikutnya terdapat adanya perselisihan beda pendapat untuk menentukan arah kiblat yang di lakukan antara K.H Ahmad Dahlan dan Hoofd Penghulu dan Kyai-kyai yang lain. Sedangkan dalam adegan berikutnya, K.H Ahmad Dahlan sedang mengajar ilmu Agama Islam di sekolah Belanda, beliau diejek oleh salah satu murid dengan suara kentut. Kemudian dalam adegan ini K.H Ahmad Dahlan yang sudah bergabung dengan organisasi Budi Utomo, tetapi setelah bergabung beliau malah dijuluki Kyai kafir oleh masyarakat Kauman.

Berikut adalah *scenes* film Sang Pencerah tentang pendidikan akhlak terhadap sesama manusia:

Tabel 5.6 Nilai Pendidikan Islam dalam Akhlak Terhadap Sesama Manusia

No	Waktu	Visual	Dialog/Narasi

1.	03.16-03.40		Memperlihatkan Darwis dimarahi oleh orang tuanya. Percakapan : Ayah : “semua itu ada tempatnya sesuai aturan, gitu lho”. Darwis : tapi bukan aturan menurut al-Qur’an dan sunnah rasul pak. Ayah : Hussh… ngawur kamu, menghayati al-Qur’an dan sunnah rasul itu dengan hati bukan dengan akal tok, bisa keblinger kamu. Nasehat “Kadang orang itu terpeleset bukan karena dia itu bodoh, tpi karena dikuasai oleh akalnya saja”.

2.	29.35-31.04		memperlihatkan K.H. Ahmad Dahlan bersama kyai di kauman sedang memperdebatkan masalah arah kiblat. K.H. Ahmad Dahlan : pangapunten kyai, berdasarkan ilmu falak pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke Barat. Jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat ke arah Barat, karena kalau kita mengarah ke Barat berarti kita mengarah ke Afrika. Lagi pula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah shalat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula. “Ketika Allah memerintahkan Rasulullah

			memindahkan kiblat dari Al-Aqsa ke Al-Haram, beliau berputar 180 derajat". Kyai M. Noor : apakah dimas yakin gambar itu benar! K.H. Ahmad Dahlan : kebenaran hanya milik Allah kang mas, manusia hanya sebatas berikhtiar. Kyai : sek, sek, mengko disek. Kayaknya gambar itu bikinan orang kafir, saya pernah melihatnya di kantor gofermad. Kalau kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar itu, sama saja kita kafir. Ngati-ati yo le karo kaum kafir dan munafik, mereka menggunakan berbagai

			macam cara untuk mempengaruhi keimanan kita.
3.	59.30-59.57		Adegan disamping memperlihatkan K.H. Ahmad Dahlan untuk yang pertama kali mengajar disekolah Belanda. Percakapan: Kyai : Assalamu'alaikum warohmatullah hiwa barokatuh (sampai 3 kali mengucapkan salam dan tidak di jawab oleh murid). Lalu salah satu murid kentut dan tertawa semua. Guru : (berteriak) "jaga sopan santun kalian, anak-anak!".

			Inspektur : (bilang) “biarkan saja”. Kyai : (menjawab) ada yang mau kentut lagi saya izinkan, kamu, atau kamu. Bersyukurlah orang yang bisa kentut, karena kalau kita tidak bisa kentut maka perut kita akan membuncit seperti hofd menir inspektur. Sebaiknya sehabis kentut kita mengucapkan “Alhamdulillah Hirobbil Alamiin”.
4.	01.03.33- 01.04.07		Memperlihatkan ketika K.H Ahmad Dahlan dan Muhammad Sangidu dalam perjalanan pulang, beliau dihina oleh remaja Kauman dengan sebutan Kyai kafir.

			Percakapan: Remaja Kauman: Kyai kafir, Kyai kafir, Kyai kafir… Sangidu: (Hendak melawan) Kyai: (Menahan Sangidu supaya tidak melawan).

Sumber: Film Sang Pencerah

B. Analisis

Dari hasil penelitian diatas, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah), (2) Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah), dan (3) Nilai Pendidikan Akhlak. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian nilai-nilai pendidikan Islam pada film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo.

1. Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah)

a. Larangan menyekutukan Allah SWT

Dalam film ini bukti larangan menyekutukan Allah SWT, yaitu janganlah menyembah selain kepada Allah SWT, karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan syirik. Padahal secara

syari'at agama Islam, itu merupakan hal yang paling dilarang oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam surah Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S Ali Imran [3]: 64).

Larangan menyekutukan Allah atau lebih dikenal dengan syirik, yaitu bersekutu, berserikat atau nasib. Syirik secara istilah adalah anggapan atau iktikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT. Definisi diatas dapat diartikan bahwa syirik ialah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT seperti berdoa atau meminta pertolongan kepada selain Allah SWT (Hasiah, 2017: 84).

Larangan menyekutukan Allah SWT, termasuk perbuatan syirik karena menyekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang amat besar, sama halnya dengan menganiaya dan membodohi diri sendiri. Syirik merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang

muncul akibat jauhnya masyarakat dari ajaran tahuhid. Kesalahan mereka dalam memahami ajaran tauhid menghantarkannya kepada kesesatan atau kedzaliman (Syirik). Dijelaskan juga dalam surah Al-A'raf ayat 193, berbunyi;

وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

Artinya : "Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri" (Q.S Al-A'raf : 193).

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwasannya syirik merupakan hal yang dilarang karena telah meyekutukan Allah SWT, karena telah menyembah selain Allah seperti pohon, patung, candi, dan lain-lain. Hal ini dapat kita pahami bahwasannya menyembah berhala merupakan tradisi yang harus ditinggalkan, karena akan membawa dampak buruk bagi umat Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Luqman : 13).

b. Meyakini adanya tempat kembali

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhirat (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak akan terkontrol oleh norma-norma agama Islam. Dalam pengawasan alat negara maupun pengawasan manusia tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Oleh karena itulah penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan dari Tuhan Yang Maha Esa melihat kepada anak maupun orang dewasa sangat dibutuhkan, agar luruslah jalan menuju yang di ridhai Allah SWT.

Bukti dalam film ini yaitu untuk menambah rasa iman kepada Allah SWT. dalam diri manusia. Dengan meyakini adanya tempat kembali (Hari Akhir), berarti kita juga meyakini adanya Allah SWT. Meyakini adanya tempat kembali merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang ke lima.

Rasulullah Saw bersabda dalam salah satu hadits, yang artinya,

> "Beritahukan kepadaku tentang Iman. "Rasulullah SAW menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para Rasul-Nya, kepada Hari Kiamat, dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. "Orang tadi berkata, "Engkau benar" (H.R. Muslim).

Sikap ikhlas berserah diri kepada Allah berarti ikhlas kepada pencipta dan pemilik alam semesta. Semua apa yang ada dilangit dan di bumi, bintang, planet, matahari, bulan, gunung, jurang, padang pasir dan sawah atau ladang adalah milik Allah. Allah SWT, mengetahui segala sesuatu yang diperbuat manusia dan dialah yang akan memberi balasannya sesuai dengan baik dan buruknya perbuatan itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula.

Seperti firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 70:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ

عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya : "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah" (Q.S. Al-Hajj [22]: 70).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sangant penting menggenggam fakta bagi seseorang yang tengah berjuang dekat kepada Allah. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori, sebagai berikut:

Artinya : “Ya Allah: segala puji bagimu, engkaulah penguasa langit dan bumi, segala puji bagimu; Engkaulah pemelihara langit dan bumi dan segala yang ada di dalamnya. Segala puji bagimu; Engkaulah cahaya langit dan bumi. Perkataanmu itu benar, dan janji-Mu juga benar, dan pertemuan dengan-Mu itu benar, dan surga dan api neraka juga benar, dan waktu itu benar. Ya Allah! Aku serahkan diri ini kepadamu, dan aku percaya dan bergantung pada-Mu, dan aku bertobat kepada-Mu, dan dengan petunjuk-petunjuk-Mu aku berdiri menghadapi musuh-musuhku, dan pada-Mu aku tinggalkan hukuman (untuk mereka yang menolak pesanku). Ya Allah! Ampunilah dosa-dosaku yang telah kulakukan atau aku lakukan nanti, dan juga dosa-dosa yang aku lakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. Hanya Engkaulah Tuhanku yang aku sembah dan tiada Tuhan bagiku (yaitu tidak menyembah kecuali pada-Mu)” (H.R. Al-Bukhori) (https://id.harunyahya.com/id/Artikel/39617/allah-berkuasa-atas-segalanya-2011, di akses pada 08 April 2021 pukul 11.10 WIB).

2. Nilai pendidikan Ibadah (Syari’ah)

a. Perintah mendirikan shalat

Dalam film ini bukti perintah mendirikan shalat yaitu terdapat pada shalat fardhu lima waktu yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim, sebagian bukti dari ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada perintah Allah SWT dengan syarat dari rukun yang melekat di dalamnya. Di sebutkan pada surah Adz-Dzariyaat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku” (Q.S Adz Dzariyaat [51]: 56).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan di dunia agar terus beribadah kepada Allah. Maka dari itu, sebaiknya kita sebagai umat manusia berlomba-lomba dalam beribadah dan berbuat amal baik bagi sesama makhluk.

Secara bahasa shalat ialah do'a, sedangkan secara istilah agama Islam shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (Abdurrahman & Bakhri, 2006: 55). Di kutip dalam Az-Zuhaili (2010: 543) bahwa pengertian shalat menurut bahasa adalah do'a atau meminta kebaikan. Adapu menurut hukum *syara'*, shalat berarti semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam. Shalat yang dikehendaki dalam Islam bukanlah sekedar gerakan badan dan berkata-kata yang diucapkan oleh lidah. Idealnya shalat merupakan rangkaian ibadah yang langsung menuju ke hadapan Allah SWT, dan dilakukan dengan khusyuk demi mencegah diri dari perbuatan keji ataupun mungkar (Rauf, 2008: 189).

Islam memberikan keutamaan yang sangat besar tentang shalat yang tidak pernah di berikan atas ibadah lain. Sebab shalat adalah tiang agama Islam. Jika sesorang tidak mendirikan shalat, maka dipastikan agamanya ibarat tidak bertiang, tidak memiliki pondasi yang kuat dan kokoh sehingga mudah goyah. Hukum

mendirikan shalat 5 waktu bagi umat muslim yaitu wajib terutama bagi yang sudah baligh (Sabiq, 2013: 143).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam. Dimanapun seorang muslim berada, ketika waktu shalat sudah tiba hendaknya umat Islam wajib untuk melaksanakannya.

Selain itu juga, shalat yang sangat utama dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu shalat yang dilakukan di awal waktu. Di samping itu Allah SWT juga menekankan pada hambanya untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman" (Q.S. An-Nisa' [4]: 103).

Sedangkan dalam hadits yang mengajurkan untuk melaksanaan shalat pada waktunya yaitu hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'uud radliyallaahu'anhu berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُود رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: " سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya : "Dari 'Abdullah bin Mas'ud r.a : Aku pernah bertanya kepada Nabi saw tentang amal apakah yang paling dicintai oleh Allah. Beliau menjawab : "Shalat pada waktunya". Ibnu Mas'ud berkata :"Lalu apa?", beliau menjawab : "Berbuat baik kepada orang tua'. Ibnu Mas'ud berkata : "Lalu apa?", beliau menjawab : "Jihad di jalan Allah" (H.R. Ibnu Mas'ud r.a).

Shalat sendiri bukan hanya merupakan kewajiban bagi umat muslim. Namun juga di dalamnya terdapat nilai-nilai diantaranya mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT, pada surah Al-Ankabut ayat 45:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S Al-Ankabut [29]: 45).

b. Perintah Amar Makruf Nahi Munkar

Bukti dalam film ini yaitu pentingnya mempelajari agama Islam, yang bertujuan untuk mengetahui bahwasannya Islam itu agama yang lurus. Allah SWT berfirman:

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku yang lurus, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu” (Q.S. Yusuf [12]: 108).

Demikian Allah SWT, telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak seluruh umatnya untuk bertawakkal kepada Allah, senantiasa menggunakan akal dan keilmuannya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Untuk mengenalkan agama Islam lebih dalam maka orang yang mengetahui tentang agama wajib memberitahu kepada yang tidak tahu seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.

menurut bahasa pengertian *al-ma’ruf* ialah dari segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Sedangkan menurut syari’at, al-Ma’ruf adalah segala hal yang dianggap baik oleh syari’at, diperintahkan untuk melakukannya, syari’at memujinya serta memuji orang yang melakukannya.

Sedangkan *al-munkar* menurut bahasa adalah segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkari serta menolaknya. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwasannya *amar*

ma'ruf nahi munkar ialah menghalalkan semua yang baik dan mengharamkan segala bentuk kekejian (Nurhaliza, 2019: 16).

Bukti dalam film ini yaitu bahwasannya menyantuni anak yatim dan juga memberikan pendidikan kepada anak-anak yang disantuninya merupakan keutamaan bagi umat muslim. Keutamaan menyantuni anak yatim merupakan bentuk ibadah sosial dalam rangka menjalankan perintah untuk melakukan semua yang baik dan melarang semua yang keji akan terlaksana secara sempurna karena diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah SWT, untuk menyempurnakan akhlak mulia umatnya. Allah SWT, berfirman dalam surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (Q.S An-Nahl [16]: 90).

Isi dalam surah tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia agar berbuat adil yaitu menunaikan kewajiban berbuat baik dan terbaik dengan meningkatkan kepatuhan, menjunjung tinggi perintah Tuhan, berbuat kasih saying pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi kepada mereka.

Selanjutnya bukti pada film ini yaitu mengajarkan bagaimana tata cara berwudhu. Wudhu merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara bersuci sebelum melaksanakan shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ ....

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki…" (Q.S. Al-Maidah [5]: 6)

Kewajiban bersuci dalam hal ini berwudhu adalah ketika seorang muslim ingin melakukan shalat. Bahkan wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat, dimana jika shalat dalam keadaan tidak berwudhu maka shalatnya tidak akan diterima oleh Allah SWT, sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a ia berkata bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya : "Tidak akan diterima shalat seorang diantara kalian jika ia berhadats hingga dia berwudhu" (H.R Abu Hurairah r.a).

3. Nilai pendidikan Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih dirasakan. Secara teologis dan historis akhlak tampil memandu dan mengawal perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat (Rosalia, 2018: 25-31).

Sebagai seorang hamba, seseorang sudah seharusnya taat dan patuh pada perintah Allah SWT, dan menjauhi segala yang dilarangnya. Bukti dalam film ini yaitu bahwasannya tidak ada yang patut disembah selain Allah SWT dan berdo'a hanya kepada Allah semata, Seperti yang sudah dijelaskan pada larangan menyekutukan Allah SWT. Dalam hal ini, Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama,* karena Allah telah menciptakan manusia. *kedua*, karena Allah telah memeberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga,* karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat,* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah SWT ialah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, bertasbih kepada-Nya,

memuji kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur, dan bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan kepada Allah SWT (Nurhasan, 2018:101). Sebagaimana dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12-13, sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : [12] “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". [13] “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Q.S Luqman [31]: 12-13).

Selanjutnya bukti dalam film ini yaitu bahwasannya manusia disuruh Allah untuk berbuat baik kepada sesama umat muslim. Salah satunya adalah bersedekah, maksudnya adalah membagikan sedikit rezekinya pada orang lain, seperti memberikan makanan kepada anak yatim dan fakir miskin. Allah SWT, berfirman:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya : “janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak

yatim, dan orang-orang miskin, dan bertutur katalah yang baik kepada manusia" (Q.S Al-Baqarah [2]: 83).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam film ini terdapat bukti bahwa pentingnya akhlak kepada orang tua. Pentingnya berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Karena dalam Islam berbakti kepada orang tua merupakan suatu keharusan, mengingat banyaknya pengorbanan orang tua yang sudah diberikan kepada anaknya. Maka perlakukanlah orang tua dengan baik, ringankan dan bantulah pekerjaan mereka, hormat dan patuh kepada orang tua, jangan membantah, melawan, apalagi sampai menyakiti hati mereka. Allah SWT, berfirman dalam surah luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Q.S Luqman [31]: 14).

Selanjutnya bukti film ini yaitu bahwa kita sebagai manusia harus menghargai pendapat atau pemikiran dari orang lain tanpa

mengedepankan kepentingan diri sendiri. Setiap orang memang memiliki perbedaan pendapat namun perbedaan tersebut semestinya tidak membuat akhlak seseorang menjadi buruk. Akhlak buruk di sini yaitu mencaci, mencela dan merendahkan orang lain yang berbeda pendapat. Seperti dijelaskan dalam Surah Al-Nahl ayat 22 sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Bukti pada film ini adanya pentingnya menghormati guru ketika mengajar, yaitu masuk ke dalam etika tentang menghormati guru. Pada era sekarang ini banyak yang mengandalkan pikirannya, mengandalkan kepandaian sehingga lupa tentang etika pada guru (menghormati guru) padahal plajar itu akan mendapat ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ma'ruf Asrori sebagai berikut.

> Artinya: "Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan

> menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya. Diungkapkan: "orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali degan meninggalkan respek (rasa hormat) dan mengungkapkannya" (Sami'uddin, 2019: 10).

Kemudian bukti pada film ini yaitu adanya larangan untuk menghina orang lain, karena merupakan sifat tercela dan paling dibenci oleh Allah SWT. Pendidikan yang dapat diambil dari menyikapi akhlak terhadap sesama manusia yaitu dilarang menghina orang lain, mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk kepada orang lain dapat menyebabkan permusuhan sesama kaum musim.

Telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai tata cara menghargai sesama muslim dan larangan yang tidak boleh dilakukan kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah Al-Hujurat ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan

> jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim" (Q.S Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat di atas untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari pada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti melakukan aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda Karena, jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri (Pornawati, 2019: 69).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo, meliputi: 1) Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah), adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali (Hari Akhir). 2) Nilai Pendidikan Ibadah (Syari'ah) meliputi perintah mendirikan shalat dan perintah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. 3) Nilai Pendidikan Akhlak, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama manusia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan masukan sebagaimana berikut:

1. Bagi pendidikan atau guru yang ingin menggunakan media yang menarik dalam proses pelaksanan pembelajaran terutama jika membahas masalah pendidikan Islam, maka film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo dapat dijadikan salah satu referensi dalam memilih media pembelajaran.
2. Bagi para orang tua, film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo bisa juga diambil sebagai bahan pembelajaran bagaimana cara orang tua

mendidik anaknya menjadi orang yang bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agamanya.

3. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh lagi tetang nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya pada film-film yang lain. Mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan dan kekurangan yang ada pada peneliti.
4. Film Sang Pencerah Garapan Hanung Bramantyo direkomendasikan untuk ditonton oleh masyarakat Indonesia, terkhusus bagi yang beragama Islam.

IAIN PALANGKARAYA

DAFTAR PUSTAKA

Akmansyah, M.2015. Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.*

Alhamid, T dan Anufia, B.2019. Resume: Instrumen Pengumpulan Data: Ekonomi Islam, *Journal Resume: Instrumen Pengumpulan Data.*

Al Musanna.2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalitas Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.*

Hasiah.2017. Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Yuriaprudentia*.

Herlina, Septi.2018. Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia Saat Ini. Lampung. UIN Lampung.

Karim, abdul.2020. Moderasi Fiqih Penentuan Arah Kiblat: Akurasi Yang Fleksibel. *Journal of* Islamic.

Latif, N.2018. Representasi Ikhlas Dalam Film "Surge Yang Tak Dirindukan". Semarang. UIN Walisongo Semarang.

Moleong L, J.2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Nurhaliza, L.2019. Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Lampung. IAIN Metro Lampung.

Nurhasan.2018. Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang), *Jurnal Al-Ma'rifat*.

Pornawati, E.2019. Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Kementerian Agama), Salatiga. IAIN Salatiga.

Rahayu S.K dan D. Kartini.2016. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi.*

Rahman, abdul.2012. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemology Dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis.*

Rauf, Rusdin S dan Alif, Ummu.2008. *Inilah Rahasia Bersyukur!*. Jogjakarta: Diva Press.

Riduwan.2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: ALFABETA.

Rohman dan Hairudin.2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Cultural. *Jurnal Pendidikan Islam.*

Rosalia, G.2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa. Bengkulu. IAIN Bengkulu.

Sabiq, Sayyid.2013. *Fiqih Sunnah Jilid 1*. Jakarta: PT. Tinta Abadi Gemilang.

Sami'uddin.2019. Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu Agama Dan Ilmu Umum. *Jurnal Studi Islam*.

Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV ALVABETA.

Tri Sukitman.2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.

Yahya, Harun.2011. Allah berkuasa atas segalanya, (Online), (https://id.harunyahya.com/id/, diakses 08 April 2021).